



Studi Tentang Usaha Tenun sebagai Implementasi Teologi dalam Konteks Masyarakat Lokal

Yessica Elisabet Tanjung

Prodi Teologi, Fakultas Ilmu Teologi, IAKN Tarutung

*correspondence: yessicatanjung02@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis usaha tenun sebagai praksis iman, pelestarian budaya, dan kehidupan sosial masyarakat lokal dalam perspektif teologi kontekstual Stephen B. Bevans. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan lima informan yang dipilih secara purposif, terdiri atas penenun, pemilik atau pengelola usaha tenun, dan pelayan gereja. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa usaha tenun tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas ekonomi, tetapi juga menjadi ruang praksis iman melalui nilai kesabaran, ketekunan, kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap sesama. Usaha tenun sekaligus berperan dalam mempertahankan identitas budaya, warisan keluarga, motif tradisional, serta membangun solidaritas sosial di antara masyarakat. Namun, keberlanjutan usaha tenun menghadapi berbagai tantangan, terutama persaingan dengan produk tekstil pabrikan, penurunan harga, mahalnya bahan, lemahnya pemasaran, dan rendahnya minat generasi muda. Dalam perspektif Bevans, konteks budaya dan pengalaman hidup masyarakat menjadi ruang penting bagi refleksi dan penghayatan iman. Karena itu, pelestarian usaha tenun dapat dipahami sebagai bentuk teologi kontekstual ketika iman diwujudkan melalui kerja yang bertanggung jawab, penghargaan terhadap budaya, solidaritas sosial, dan kepedulian terhadap kesejahteraan masyarakat. Keberlanjutan usaha tenun membutuhkan sinergi gereja, pemerintah, masyarakat, keluarga, dan generasi muda.

Kata Kunci: tenun, teologi, masyarakat lokal, gereja

PENDAHULUAN

Tradisi tenun merupakan salah satu ekspresi kebudayaan yang mempertemukan kreativitas, identitas, relasi sosial, dan kehidupan ekonomi masyarakat lokal. Dalam konteks Indonesia, kain tenun tidak semata-mata merupakan produk material, tetapi bagian dari sistem kebudayaan yang diwariskan antargenerasi. Koentjaraningrat (2009) menegaskan bahwa kebudayaan mencakup sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia yang diperoleh melalui proses belajar. Karena itu, aktivitas menenun dapat dibaca sebagai praktik budaya yang menyimpan pengetahuan, nilai, keterampilan, dan

memori kolektif suatu komunitas. Dalam masyarakat Batak, misalnya, ulos memiliki kedudukan yang melampaui fungsi sandang karena menjadi simbol identitas, penghormatan, kasih, doa, dan relasi kekerabatan (Sherly & Sukardi, 2015). Tenun dengan demikian berada pada persilangan antara benda budaya dan pengalaman hidup masyarakat.

Perkembangan modernitas, bagaimanapun, menghadirkan persoalan serius bagi keberlanjutan tradisi tersebut. Produk tekstil pabrikan yang lebih murah, perubahan pola konsumsi, keterbatasan pemasaran dan modal, serta melemahnya regenerasi penenun menciptakan tekanan terhadap usaha tenun tradisional. Firmando (2021) menunjukkan bahwa industrialisasi dan perubahan sosial memengaruhi keberlangsungan tenun tradisional sekaligus minat masyarakat terhadap produk budaya lokal. Pada sisi lain, usaha tenun tetap memiliki fungsi ekonomi yang signifikan, terutama sebagai sumber penghidupan keluarga dan ruang produktif bagi perempuan (Yosada & Sore, 2020). Dengan demikian, ancaman terhadap keberlanjutan tenun bukan hanya persoalan hilangnya produk tradisional, melainkan juga menyangkut ekonomi keluarga, pengetahuan lokal, identitas komunitas, dan kesinambungan warisan budaya.

Kajian-kajian terdahulu cenderung membaca tenun melalui perspektif sosial-budaya dan ekonomi. Yoso (2024) menghubungkan tenun dengan preservasi budaya, peningkatan ekonomi, dan pemberdayaan perempuan, sedangkan Alias et al. (2025) menempatkan pemahaman makna filosofis tenun sebagai basis pemberdayaan dan pengembangan ekonomi kreatif. Sinaga et al. (2024) menunjukkan dimensi filosofis ulos sebagai sumber pembelajaran sejarah, sementara Firmando (2021) menekankan kearifan lokal tenun ulos dalam pembentukan harmoni sosial. Studi-studi tersebut memperlihatkan bahwa tenun mempunyai posisi multidimensional dalam kehidupan masyarakat. Namun, pemetaan penelitian menunjukkan bahwa studi terdahulu masih didominasi pendekatan budaya, ekonomi kreatif, pemberdayaan masyarakat, dan fungsi sosial tenun. Kajian yang secara khusus membaca usaha tenun sebagai implementasi teologi dalam pengalaman hidup masyarakat lokal masih relatif terbatas. Kesenjangan tersebut penting karena dalam kehidupan Kristen masih dimungkinkan muncul pemisahan konseptual antara iman dan kehidupan sehari-hari. Iman cenderung ditempatkan pada wilayah ibadah dan aktivitas gerejawi, sementara pekerjaan, aktivitas ekonomi, dan kebudayaan dipandang sebagai wilayah sekuler. Padahal, kerja dapat mengandung dimensi tanggung jawab manusia terhadap kehidupan dan sesamanya. Verkuyl (2000) memandang kerja sebagai tugas manusia dalam mengelola kehidupan dengan bertanggung jawab, sedangkan McGrath (2006), dalam pembahasannya mengenai pemikiran Reformasi, menunjukkan bagaimana pekerjaan sehari-hari dapat memperoleh makna panggilan. Dalam konteks budaya, Darmaputera (2001) menegaskan kebutuhan gereja Indonesia untuk berdialog dengan kebudayaan tanpa kehilangan dasar iman Kristen. Adams (2009) juga melihat dialog Injil dan budaya sebagai kebutuhan penting bagi teologi yang tumbuh dalam konteks Asia. Kerja dan budaya, karena itu, tidak harus ditempatkan di luar refleksi iman. Kerangka tersebut menemukan pijakan teoritis yang lebih sistematis dalam teologi kontekstual Stephen B. Bevans. Bevans (2002) menegaskan bahwa teologi pada hakikatnya bersifat kontekstual karena refleksi iman selalu berlangsung dalam perjumpaan dengan pengalaman manusia, budaya, perubahan sosial, dan realitas historis. Teologi dengan demikian bukan sekadar penerapan doktrin yang telah selesai dirumuskan ke dalam

konteks tertentu, melainkan proses memahami iman melalui dialog antara tradisi Kristen dan pengalaman konkret manusia.

Dalam penelitian ini, perspektif Bevans sengaja ditempatkan sebagai pisau analisis utama, sehingga kerja, budaya, tanggung jawab, solidaritas, dan pengalaman sosial penenun tidak diperlakukan sebagai teori teologis yang terpisah, tetapi sebagai realitas kehidupan yang dibaca secara kontekstual. Dari perspektif tersebut, aktivitas menenun membuka ruang teologis yang menarik. Proses menenun menuntut kesabaran, ketekunan, ketelitian, kejujuran, dan tanggung jawab; usaha tenun menopang kehidupan keluarga; relasi antarpelaku membangun solidaritas; sedangkan pewarisan keterampilan mempertahankan identitas budaya. Temuan awal penelitian bahkan menunjukkan bahwa usaha tenun menjadi ruang penghayatan iman melalui kesabaran, ketekunan, kejujuran, tanggung jawab, solidaritas, kepedulian sosial, dan pelestarian budaya. Karlau (2022) menghubungkan tanggung jawab terhadap kebudayaan dengan mandat manusia sebagai representasi Allah, sedangkan Buan dan Elena (2023) menempatkan tanggung jawab sosial sebagai ekspresi penghargaan terhadap martabat manusia. Perspektif tersebut memungkinkan pekerjaan menenun dibaca bukan dengan cara “mensakralkan” setiap unsur budaya, tetapi dengan mengidentifikasi bagaimana iman memperoleh ekspresi konkret melalui tindakan dan relasi manusia. Di sinilah letak *novelty* penelitian ini. Berbeda dari studi yang terutama menempatkan tenun sebagai objek pelestarian budaya, komoditas ekonomi kreatif, atau instrumen pemberdayaan, penelitian ini menempatkan pengalaman menenun sebagai *locus* refleksi teologis. Kebaruan tersebut menggeser pertanyaan dari sekadar apa fungsi ekonomi dan budaya tenun menuju bagaimana iman Kristen dihayati melalui kerja, budaya, tanggung jawab, dan relasi sosial dalam usaha tenun. Posisi ini juga mencegah teologi kontekstual direduksi menjadi legitimasi terhadap budaya; budaya justru didengar, dinilai, dan dimaknai dalam dialog dengan iman Kristen. Naskah sumber sendiri secara tegas membatasi penelitian pada pengalaman penenun dan pengelola usaha dalam pekerjaan, budaya, relasi sosial, tanggung jawab, dan pelestarian tenun melalui perspektif Bevans.

Berdasarkan kerangka tersebut, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan usaha tenun sebagai implementasi iman Kristen, menganalisis pengalaman kerja, budaya, tanggung jawab, dan relasi sosial melalui teologi kontekstual Stephen B. Bevans, serta menjelaskan relevansinya terhadap pelestarian usaha tenun dan kehidupan sosial masyarakat lokal. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan pemahaman bahwa teologi tidak berhenti pada ruang doktrinal dan liturgis, tetapi dapat ditemukan sebagai *lived theology*, iman yang memperoleh bentuk melalui pekerjaan, hubungan sosial, tanggung jawab ekonomi, serta komitmen menjaga warisan budaya dalam kehidupan sehari-hari.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai usaha tenun sebagai implementasi teologi dalam konteks kehidupan masyarakat lokal. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian berorientasi pada pengalaman, pemaknaan, nilai budaya, relasi sosial, serta penghayatan iman yang muncul dalam praktik menenun, bukan pada pengukuran statistik. Penelitian kualitatif memungkinkan suatu fenomena dipahami secara menyeluruh dalam latar alamiah berdasarkan perspektif para pelaku yang mengalaminya secara langsung (Fadli, 2021). Pendekatan ini juga menempatkan peneliti sebagai

instrumen utama dan lebih menekankan kedalaman makna daripada generalisasi hasil penelitian (Abdussamad, 2021). Informan dipilih secara *purposive* berdasarkan keterlibatan langsung dan kemampuan memberikan informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Pemilihan tersebut didasarkan pada kedalaman informasi, bukan besarnya jumlah partisipan (Abdussamad, 2021). Penelitian melibatkan lima informan yang terdiri atas dua penenun, dua pengelola atau pemilik usaha tenun, dan satu pelayan gereja atau sintua yang juga memiliki keterkaitan langsung dengan aktivitas menenun. Komposisi tersebut memungkinkan penelitian memperoleh perspektif mengenai pengalaman kerja penenun, pengelolaan usaha, pewarisan budaya, kehidupan sosial, serta pemaknaan teologis terhadap praktik tenun. Wawancara dilakukan secara terbuka untuk menggali pengalaman, pandangan, dan pemaknaan informan mengenai pekerjaan, budaya, tanggung jawab, solidaritas, serta hubungan antara usaha tenun dan iman Kristen (Sahir, 2021). Observasi dilakukan terhadap proses menenun, penggunaan alat, suasana kerja, interaksi sosial, pola pewarisan keterampilan, dan berbagai ekspresi budaya yang menyertai praktik tersebut. Dokumentasi berupa foto, catatan usaha, arsip kegiatan, motif kain, serta dokumen pendukung lainnya digunakan untuk melengkapi dan mengonfirmasi data wawancara dan observasi (Abdussamad, 2021). Analisis data berlangsung secara iteratif sejak proses pengumpulan data melalui tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (Rijali, 2018; Sahir, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa usaha tenun bagi masyarakat lokal tidak semata-mata merupakan aktivitas ekonomi, tetapi juga menjadi ruang penghayatan iman dalam kehidupan sehari-hari. Lima informan menggambarkan pekerjaan menenun sebagai aktivitas yang membutuhkan kesabaran, ketekunan, kejujuran, ketelitian, dan tanggung jawab. Nilai-nilai tersebut muncul bukan terutama sebagai konsep teologis yang diajarkan secara formal, melainkan melalui pengalaman konkret ketika seseorang menjalankan pekerjaannya, memenuhi pesanan, menjaga kualitas kain, dan mempertahankan hubungan baik dengan orang lain. J. Hutabarat, misalnya, menjelaskan bahwa keterampilan menenun diperolehnya dari orang tua. Proses belajar berlangsung secara alamiah melalui keterlibatan dalam pekerjaan keluarga. Pengalaman tersebut memperlihatkan bahwa pewarisan keterampilan tenun sekaligus merupakan proses pewarisan nilai kerja dan identitas budaya. Menurutnya, menenun membutuhkan kesabaran karena kesalahan dalam proses dapat merusak motif. Ketekunan diperlukan untuk menyelesaikan pekerjaan, sedangkan tanggung jawab diwujudkan melalui kesediaan memenuhi pesanan sesuai dengan waktu yang telah dijanjikan.

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa iman dapat hadir melalui praktik kerja yang sederhana. Kejadian 2:15 menggambarkan manusia ditempatkan untuk mengusahakan dan memelihara apa yang dipercayakan kepadanya. Dalam konteks penelitian ini, pekerjaan menenun dapat dipahami sebagai bentuk pengusahaan dan pemeliharaan kehidupan melalui pekerjaan yang dilakukan dengan sungguh-sungguh. Dengan demikian, kerja tidak ditempatkan sebagai aktivitas yang terpisah dari iman, melainkan sebagai salah satu ruang konkret tempat nilai iman diwujudkan.

Pandangan tersebut juga terlihat dalam pengalaman H. Silalahi sebagai pelayan gereja sekaligus orang yang memahami kehidupan penenun. Ia memandang pekerjaan menenun bukan hanya sebagai usaha memenuhi kebutuhan ekonomi, tetapi sebagai tanggung

jawab yang dipercayakan Tuhan. Karena itu, pekerjaan harus dilakukan dengan jujur, tekun, teliti, dan bertanggung jawab. Pemahaman ini memperlihatkan adanya hubungan antara spiritualitas dan etos kerja. Iman tidak berhenti pada pengakuan verbal, tetapi memperoleh bentuk konkret dalam cara seseorang bekerja.

Dalam perspektif Bevans (2002), pengalaman hidup manusia merupakan salah satu konteks penting dalam memahami dan menghidupi iman. Teologi kontekstual tidak memandang iman sebagai sesuatu yang berada di luar kehidupan manusia, melainkan berusaha membaca realitas sosial, budaya, dan pengalaman konkret sebagai konteks refleksi teologis. Karena itu, pengalaman para penenun dapat dibaca sebagai locus refleksi iman. Kesabaran dalam menenun, ketekunan menyelesaikan pekerjaan, kejujuran dalam menjaga kualitas, serta tanggung jawab kepada pemesan merupakan bentuk-bentuk praksis iman yang muncul dari konteks kehidupan masyarakat itu sendiri.

Nilai Sosial, Budaya, dan Teologis dalam Usaha Tenun

Temuan penelitian berikutnya menunjukkan bahwa usaha tenun memiliki dimensi sosial dan budaya yang kuat. Tenun tidak hanya menghasilkan benda yang memiliki nilai ekonomi, tetapi juga mempertahankan identitas budaya masyarakat. Motif, corak, proses pembuatan, dan penggunaan kain tenun berkaitan dengan memori budaya, relasi keluarga, serta berbagai kegiatan sosial dan adat. Dengan demikian, keberadaan usaha tenun turut menjaga kesinambungan pengetahuan dan keterampilan yang diwariskan antargenerasi. Hal tersebut sejalan dengan Sherly dan Sukardi (2015) yang menjelaskan bahwa ulos dalam masyarakat Batak Toba memiliki fungsi sebagai simbol identitas budaya, nilai kehidupan, status sosial, dan relasi kekerabatan. Dalam konteks penelitian ini, fungsi tersebut tidak hanya tampak pada produk akhirnya, tetapi juga dalam keberadaan para penenun yang mempertahankan keterampilan tersebut melalui pekerjaan sehari-hari.

Dimensi sosial usaha tenun juga terlihat dari hubungan antara penenun dan pengelola usaha. Relasi yang ditemukan tidak sepenuhnya bersifat transaksional. H. Silalahi menjelaskan bahwa penenun saling membantu, bertukar informasi mengenai pesanan, bahan, dan motif, serta mempertahankan hubungan baik dengan pengelola usaha. Hasil tenun juga digunakan dalam kegiatan adat dan keluarga sehingga kain menjadi bagian dari peristiwa sosial yang menghubungkan banyak orang. Dengan demikian, usaha tenun membentuk jaringan relasi sosial yang lebih luas daripada hubungan antara produsen dan konsumen. Dalam prosesnya terdapat kerja sama, komunikasi, perhatian, dan solidaritas. Bahkan perhatian terhadap penenun yang mengalami sakit atau kesulitan, pemberian makanan, buah, maupun bantuan sederhana pada momentum tertentu memperlihatkan bahwa hubungan ekonomi dapat berkembang menjadi relasi sosial yang memiliki dimensi kemanusiaan.

Temuan tersebut sejalan dengan Buan dan Elena (2023) yang menekankan bahwa tanggung jawab sosial dalam kekristenan berkaitan dengan penghargaan terhadap martabat manusia dan pemeliharaan kehidupan bersama. Dalam perspektif ini, memperhatikan kesejahteraan penenun bukan sekadar tindakan sosial, tetapi dapat menjadi ekspresi iman. Usaha ekonomi yang mengabaikan manusia akan kehilangan dimensi kemanusiaannya, sedangkan usaha yang memperhatikan pekerja, membangun relasi yang adil, dan menjaga kehidupan bersama memiliki dimensi etis yang lebih kuat. Hal penting lainnya adalah adanya kesadaran bahwa pelestarian budaya tidak boleh

ditempatkan lebih tinggi daripada iman Kristen. H. Silalahi menegaskan bahwa tenun dapat dihargai sebagai warisan budaya, tetapi tidak boleh diperlakukan sebagai sesuatu yang melebihi iman kepada Tuhan. Pandangan ini penting dalam konstruksi teologi kontekstual. Kontekstualisasi bukan berarti menerima seluruh unsur budaya tanpa kritik, tetapi mempertemukan iman dengan konteks budaya secara kritis dan konstruktif. Budaya yang memiliki nilai positif dapat dihargai dan dipelihara, sementara aspek yang bertentangan dengan iman tetap perlu dinilai secara kritis.

Dalam kerangka Bevans (2002), konteks budaya tidak dapat diabaikan dalam proses berteologi. Budaya menjadi ruang tempat manusia mengalami kehidupan, membangun relasi, bekerja, dan memberi makna terhadap keberadaannya. Karena itu, usaha tenun dapat dibaca sebagai konteks konkret tempat nilai iman, budaya, solidaritas, dan tanggung jawab sosial saling berinteraksi.

Tantangan Keberlanjutan Usaha Tenun di Tengah Perubahan Zaman

Penelitian juga menemukan bahwa keberadaan usaha tenun menghadapi berbagai tantangan. Para informan menyebut persaingan dengan kain pabrikan atau tenun mesin, penurunan harga, mahalnya bahan baku, keterbatasan pemasaran, dan berkurangnya minat generasi muda. Tantangan tersebut menunjukkan bahwa pelestarian budaya tidak dapat hanya mengandalkan nostalgia terhadap masa lalu. Budaya perlu memperoleh ruang untuk tetap hidup dalam kondisi sosial dan ekonomi yang terus berubah. Firmando (2021) menunjukkan bahwa perubahan zaman dan industrialisasi memberikan tekanan terhadap keberlangsungan tenun tradisional, khususnya melalui persaingan pasar dan perubahan minat konsumen. Temuan penelitian ini memperlihatkan kondisi yang serupa. Produk pabrikan lebih mudah diperoleh, lebih cepat diproduksi, dan sering kali ditawarkan dengan harga lebih rendah. Kondisi tersebut menyebabkan tenun tangan berada dalam posisi yang sulit karena harus mempertahankan kualitas dan nilai budayanya sekaligus bersaing dalam pasar yang semakin terbuka.

Tantangan yang lebih mendasar terdapat pada persoalan regenerasi. R. Tobing mengungkapkan bahwa sebagian generasi muda masih merasa malu menjadi penenun, terutama setelah memperoleh pendidikan yang lebih tinggi. Pandangan tersebut memperlihatkan bahwa masalah keberlanjutan tenun bukan hanya berkaitan dengan teknologi dan pemasaran, tetapi juga dengan citra sosial pekerjaan tradisional. Ketika pekerjaan menenun dianggap rendah atau tidak sesuai dengan status pendidikan seseorang, proses pewarisan keterampilan akan semakin terputus. Arus perubahan global juga dapat memengaruhi keberlangsungan budaya lokal. Siregar dkk. menjelaskan bahwa perubahan global membawa berbagai budaya dan pola kehidupan baru yang secara bertahap dapat menggantikan unsur budaya lokal. Dalam konteks usaha tenun, perubahan tersebut tampak dalam perubahan selera, pola konsumsi, dan cara generasi muda memandang pekerjaan tradisional. Namun demikian, temuan penelitian memperlihatkan bahwa perubahan zaman tidak harus dipandang sebagai ancaman semata. Informan juga melihat adanya peluang melalui pemasaran yang lebih modern, termasuk pemanfaatan pemasaran secara daring. Dengan demikian, pelestarian tenun tidak berarti mempertahankan seluruh proses lama tanpa perubahan, tetapi mempertahankan nilai, identitas, dan keterampilan inti sambil mengembangkan cara baru agar produk dapat bertahan dalam konteks kontemporer.

Peran Gereja, Pemerintah, dan Masyarakat

Keberlanjutan usaha tenun menurut para informan membutuhkan keterlibatan berbagai pihak. Penenun tidak dapat dibebani tanggung jawab pelestarian budaya seorang diri. Pemerintah dibutuhkan dalam penyediaan bahan, pelatihan, pengembangan kapasitas, dan pemasaran. Gereja dapat memberikan dukungan melalui penghargaan terhadap budaya lokal dan penggunaan produk tenun dalam kegiatan yang sesuai. Masyarakat memiliki peran melalui keputusan membeli, menggunakan, dan menghargai hasil tenun secara layak. R. Tobing secara khusus menekankan pentingnya bantuan bahan seperti benang, pelatihan, dan pemasaran. Menurutnya, gereja juga dapat mengambil bagian dengan lebih sering menggunakan hasil tenun tangan dalam kegiatan gerejawi atau kegiatan adat yang sesuai. Dukungan tersebut penting karena penggunaan produk lokal secara nyata dapat meningkatkan penghargaan masyarakat terhadap pekerjaan penenun. Pandangan tersebut memperluas pemahaman mengenai pelayanan gereja. Para, Tari, dan Ruku (2021) menegaskan pentingnya pelayanan gereja yang menyentuh kehidupan masyarakat secara nyata. Dalam konteks usaha tenun, pelayanan tidak harus selalu berbentuk kegiatan ritual atau bantuan karitatif. Gereja juga dapat hadir melalui keberpihakan terhadap kehidupan ekonomi masyarakat, penghargaan terhadap budaya lokal, pembinaan etos kerja, dan penciptaan ruang yang memungkinkan masyarakat mempertahankan kehidupannya. Buan dan Elena (2023) juga menegaskan pentingnya integrasi antara iman dan tindakan sosial. Dengan demikian, perhatian gereja terhadap penenun dapat dipahami sebagai bentuk iman yang diwujudkan melalui tindakan konkret. Gereja tidak cukup hanya menyatakan bahwa budaya lokal penting, tetapi perlu menunjukkan penghargaan tersebut melalui tindakan yang memberi dampak nyata bagi kehidupan penenun.

Usaha Tenun sebagai Implementasi Teologi Kontekstual Stephen B. Bevans

Secara keseluruhan, temuan penelitian memperlihatkan bahwa usaha tenun merupakan konteks yang mempertemukan iman, pekerjaan, budaya, ekonomi, dan relasi sosial. Di sinilah relevansi teologi kontekstual Stephen B. Bevans menjadi semakin jelas. Bevans (2002) menempatkan konteks sebagai unsur penting dalam proses memahami dan menghidupi iman Kristen. Iman tidak dipahami secara abstrak, tetapi direfleksikan dalam pengalaman konkret manusia dan perubahan sosial yang mereka hadapi. Dalam penelitian ini, konteks tersebut tampak dalam kehidupan penenun, keluarga, pemilik usaha, gereja, dan masyarakat. Nilai iman ditemukan dalam kejujuran dan tanggung jawab kerja; nilai sosial terlihat dalam solidaritas dan perhatian terhadap sesama; nilai budaya terlihat dalam pewarisan keterampilan dan identitas; sedangkan tanggung jawab kontekstual terlihat dalam upaya mempertahankan usaha tenun di tengah perubahan zaman.

Dengan demikian, usaha tenun dapat dipahami sebagai ruang praksis teologi kontekstual. Iman Kristen tidak ditempatkan berhadapan dengan budaya, tetapi berdialog dengannya secara kritis. Budaya tenun dihargai bukan karena setiap unsur budaya otomatis bersifat teologis, melainkan karena di dalam kehidupan budaya tersebut terdapat pengalaman manusia yang dapat menjadi ruang refleksi iman: kerja keras, tanggung jawab, solidaritas, pemeliharaan kehidupan, dan penghargaan terhadap martabat manusia. Temuan penelitian sekaligus menunjukkan bahwa kontekstualisasi iman membutuhkan tindakan. Pelestarian tenun bukan hanya persoalan budaya, tetapi juga persoalan keadilan

ekonomi, regenerasi, penghargaan terhadap pekerja, dan tanggung jawab sosial. Karena itu, iman yang kontekstual mendorong gereja dan masyarakat untuk mengambil bagian dalam persoalan nyata yang dihadapi penenun. Pada akhirnya, usaha tenun dapat dipahami sebagai bentuk sederhana tetapi konkret dari iman yang hidup dalam masyarakat. Penenun menghidupi iman melalui kerja yang jujur dan tekun; pengelola usaha melalui tanggung jawab terhadap pekerja; gereja melalui keberpihakan dan penghargaan terhadap budaya lokal; pemerintah melalui dukungan pemberdayaan; dan masyarakat melalui penghargaan terhadap produk serta kehidupan penenun. Dalam perspektif Bevans (2002), seluruh realitas tersebut menjadi konteks yang memungkinkan iman Kristen terus dibaca, dihayati, dan diwujudkan secara nyata.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa usaha tenun dalam kehidupan masyarakat lokal tidak dapat dipahami hanya sebagai kegiatan ekonomi atau kerajinan tradisional, tetapi juga sebagai ruang penghayatan iman, pembentukan tanggung jawab sosial, dan pelestarian budaya. Berdasarkan pengalaman lima informan yang terdiri atas penenun, pengelola usaha, serta pelayan gereja, ditemukan bahwa aktivitas menenun mengandung nilai kesabaran, ketekunan, kejujuran, tanggung jawab, solidaritas, dan kepedulian terhadap kehidupan bersama. Nilai-nilai tersebut hadir melalui pengalaman konkret masyarakat dalam menjalankan pekerjaan, mempertahankan kualitas hasil tenun, memenuhi pesanan, membangun hubungan dengan sesama, serta mewariskan keterampilan dari satu generasi kepada generasi berikutnya. Dalam perspektif iman Kristen, pekerjaan menenun dapat dipahami sebagai bagian dari tanggung jawab manusia untuk mengusahakan dan memelihara kehidupan. Iman tidak berhenti pada pemahaman atau pengakuan secara verbal, tetapi diwujudkan melalui cara seseorang bekerja dengan jujur, tekun, bertanggung jawab, dan memperhatikan sesama. Karena itu, usaha tenun menjadi salah satu ruang praksis iman dalam kehidupan sehari-hari. Dimensi sosialnya juga terlihat melalui hubungan antara penenun, pemilik usaha, keluarga, gereja, dan masyarakat. Usaha tenun berkontribusi terhadap penghidupan keluarga, membuka ruang pekerjaan, mempertahankan hubungan sosial, dan menjaga identitas budaya masyarakat.

Penelitian ini juga menemukan bahwa keberlanjutan usaha tenun menghadapi tantangan yang cukup serius, terutama persaingan dengan produk pabrikan atau tenun mesin, penurunan harga, mahalnya bahan, keterbatasan pemasaran, serta berkurangnya minat generasi muda. Persoalan regenerasi menjadi perhatian penting karena sebagian generasi muda masih memandang pekerjaan menenun sebagai pekerjaan yang kurang menarik atau kurang bergengsi. Oleh sebab itu, pelestarian tenun membutuhkan perubahan cara pandang sekaligus strategi yang mampu menyesuaikan budaya lokal dengan perkembangan zaman. Teologi kontekstual Stephen B. Bevans memberikan kerangka untuk memahami realitas tersebut sebagai konteks kehidupan tempat iman Kristen dihayati. Usaha tenun memperlihatkan bahwa iman, budaya, pekerjaan, dan kehidupan sosial tidak berdiri secara terpisah. Budaya tenun dapat dihargai sebagai warisan masyarakat selama tetap ditempatkan secara kritis dalam terang iman Kristen. Dengan demikian, pelestarian tenun bukan sekadar tindakan mempertahankan warisan budaya, tetapi juga dapat menjadi bentuk tanggung jawab iman terhadap kehidupan bersama.

Keberlanjutan usaha tenun membutuhkan keterlibatan bersama. Gereja diharapkan hadir melalui penghargaan terhadap budaya lokal, pembinaan, dan dukungan nyata terhadap

kehidupan penenun. Pemerintah dapat memperkuat aspek bahan, pelatihan, dan pemasaran, sedangkan masyarakat dan generasi muda memiliki peran dalam menghargai, menggunakan, mempelajari, serta mengembangkan tenun lokal. Dengan kolaborasi tersebut, usaha tenun dapat tetap menjadi sumber penghidupan, identitas budaya, solidaritas sosial, sekaligus ruang nyata bagi penghayatan iman Kristen dalam konteks masyarakat lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode penelitian kualitatif*. Syakir Media Press.
- Adams, D. J. (2009). *Teologi lintas budaya: Refleksi Barat di Asia*. BPK Gunung Mulia.
- Afiyanti, Y. (2008). Validitas dan reliabilitas dalam penelitian kualitatif. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 12(2), 137–141. <https://doi.org/10.7454/jki.v12i2.212>
- Alias, A., Hermina, S., Sarman, S., Ifaldin, M., Ramadani, W. O. S., & Keke, A. (2025). Pemberdayaan masyarakat berbasis pemahaman makna filosofis tenun dalam upaya peningkatan ekonomi kreatif. *Amal Ilmiah: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(3), 806–816. <https://doi.org/10.36709/amalilmiah.v6i3.481>
- Arifah, K. A., & Saputra, M. (2023). Strategi konservasi nilai kearifan lokal di era modern oleh masyarakat adat Osing Kemiren. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 8(2), 191–203. <https://doi.org/10.21067/jmk.v8i2.8519>
- Bevans, S. B. (2002). *Models of contextual theology* (Rev. & expanded ed.). Orbis Books.
- Buan, Y. L., & Elena, H. W. (2023). Peran gereja dalam membangun kesejahteraan masyarakat: Respons terhadap disrupsi sosial masyarakat Kristen. *YADA: Jurnal Teologi Biblika dan Reformasi*, 1(2), 1–18.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Fatonah, R., Irma, I., Maulana, M. Z., & Yasin, M. (2024). Hubungan masyarakat dan budaya lokal dalam interaksi sosial masyarakat. *SINOVA: Jurnal Ilmu Pendidikan & Sosial*, 2(1).
- Firmando, H. B. (2021). Kearifan lokal tenun tradisional ulos dalam merajut harmoni sosial di kawasan Danau Toba. *Jurnal Sosiologi Dialektika Sosial*, 7(1), 1–18. <https://doi.org/10.29103/jsds.v1i1.3800>
- Karlau, S. A. (2022). Penciptaan manusia sebagai representatif Allah untuk mewujudkan mandat budaya berdasarkan Kejadian 1:26–28. *Phronesis: Jurnal Teologi dan Misi*, 5(1).
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar ilmu antropologi*. Rineka Cipta.

- Para, N. D., Tari, E., & Ruku, W. F. (2021). Peran gereja dalam transformasi pelayanan diakonia. *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia*, 1(2), 81–93. <https://doi.org/10.46445/jtki.v1i2.310>
- Rijali, A. (2018). Analisis data kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81–95. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>
- Sahir, S. H. (2021). *Metodologi penelitian*. KBM Indonesia.
- Sherly, M., & Sukardi. (2015). Makna simbolik kain ulos pada masyarakat Batak Toba di Palembang. *Kalpataru: Jurnal Sejarah dan Pembelajaran Sejarah*, 1(2).
- Sinaga, R., dkk. (2024). Makna filosofi ulos Batak Toba sebagai sumber belajar sejarah. *Jurnal Nagur*, 2(1).
- Yoso, A. A. (2024). Kain tenun: Usaha preservasi budaya, peningkatan taraf ekonomi, dan pemberdayaan perempuan. *Journal of Historical Issues*, 1(1), 59–63. <https://doi.org/10.20473/johi.v1i1.61455>